

## TARI MERAK PONOROGO SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN GERAK KESEHARIAN DAN ALAM DALAM TARI SISWA SD

Lintang Ayu Fitriyani<sup>1)</sup>, Eko Rahmad Juniawan<sup>2)</sup>

Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang

lintangayufitriyani@students.unnes.ac.id<sup>1)</sup> ekorj@students.unnes.ac.id<sup>2)</sup>

### ABSTRAK

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran dapat memotivasi dan menumbuhkan sikap nasionalisme pada diri siswa, sehingga perlu adanya pengembangan sarana pembelajaran dari pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi tari kreasi merak Ponorogo sebagai sarana belajar siswa tentang meragakan gerak keseharian dan alam dalam tari dengan memperhatikan nilai yang terkandung dalam tari merak Ponorogo, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap tari merak Ponorogo, wawancara terhadap pencipta tari dan guru sekolah dasar, dan kajian literatur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tari merak Ponorogo berpotensi sebagai sarana belajar gerak keseharian dan alam dalam tari pada siswa kelas II sekolah dasar. Tari merak Ponorogo sebagai kearifan lokal Kabupaten Ponorogo menggambarkan tentang tingkah laku burung merak yang sesuai dengan tema pembelajaran pada kelas II sekolah dasar yaitu tentang lingkungannya. Ada berbagai kearifan lokal asal Kabupaten Ponorogo yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Penelitian ini berimplikasi pada sarana pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Sarana Pembelajaran, Sekolah Dasar, Seni Tari, Tari Merak Ponorogo.

### ABSTRACT

*The use of local wisdom as a learning tool can motivate and foster an attitude of nationalism in students, so it is necessary to develop learning facilities from the use of local wisdom. This study aims to determine the potential of the Ponorogo peacock creation dance as a means of student learning about demonstrating daily and natural movements in dance by paying attention to the values contained in the Ponorogo peacock dance, and its suitability with the characteristics of second grade elementary school students. This research is a qualitative descriptive research, with a case study approach. Data collection techniques used were observations of the Ponorogo peacock dance, interviews with dance creators and elementary school teachers, and literature review. The results of this study indicate that the Ponorogo peacock dance has the potential as a means of learning daily and natural movements in dance for second grade elementary school students. Ponorogo peacock dance as a local wisdom of Ponorogo Regency describes the behavior of peacocks in accordance with the learning theme in grade II elementary school, namely about the environment. There are various local wisdoms from Ponorogo Regency that can be used as a learning tool for students. This research has implications for the means of learning dance in elementary schools.*

**Keywords:** Learning Facilities, Elementary School, Dance Art, Ponorogo Peacock Dance

## PENDAHULUAN

Saat ini kurikulum sekolah dasar di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 dengan model tematik integratif. Model ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menitikberatkan pada perpaduan dari disiplin ilmu berupa keterampilan, konsep, dan sikap dalam satu topik (Demonika, et all., 2020). Tematik integratif mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna saat pembelajaran berlangsung kepada siswa. Mata pelajaran yang dikaitkan pada model tersebut meliputi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Pendidikan IPA, dan Pendidikan IPS. Pengintegrasian mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik tersendiri dalam pengimplementasiannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah karakteristik tersebut diantaranya adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 juga menyertakan fitur yang mengklaim bahwa sekolah adalah bagian dari komunitas yang menawarkan pengalaman belajar terstruktur di mana siswa menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah kepada masyarakat dan menggunakan komunitas sebagai sumber belajar..

Karakteristik kurikulum 2013 tersebut menyatakan bahwa pembelajaran bersifat kontekstual dan melibatkan masyarakat sebagai sumber maupun sarana belajar. Pembelajaran pada kurikulum 2013 seharusnya dikaitkan dengan lingkungan siswa yang bertujuan agar tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar bagi siswa (Shufa, 2018). Menurut Widodo (2020) melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat memahami dan belajar tentang permasalahan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa juga dapat belajar secara langsung tentang nilai sosial dan nilai budaya dari lingkungan mereka belajar. Dengan demikian, peranan kearifan lokal daerah sangat penting untuk membantu kegiatan pembelajaran siswa.

Indonesia memiliki kurang lebih 16.056 pulau, 1.340 suku bangsa, serta 718 bahasa daerah, sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam di Indonesia. Kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah dapat menguatkan karakter siswa dan dapat meningkatkan kecintaan siswa pada daerahnya, serta menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa. Menurut Ramdani (2018) kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tertentu yang mengandung nilai-nilai sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Sehingga, seharusnya setiap guru dapat mengembangkan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal daerah masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Ponorogo dikelilingi oleh daerah pegunungan dan berbatasan dengan Kabupaten Magetan, Madiun, dan Nganjuk di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung di sebelah timur, Kabupaten Pacitan di sebelah selatan, serta Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah barat. Kabupaten Ponorogo sangat terkenal dengan kesenian reyognya. Kesenian ini sudah terkenal hingga mancanegara. Namun, kesenian yang ada di Ponorogo bukan hanya reyog saja. Ponorogo memiliki berbagai macam kesenian baik bidang musik maupun

tarian, diantaranya adalah kesenian musik kongkil, gong gumbang, serta musik odrot (Sugianto, 2015). Adapun berbagai macam tari kreasi yang sudah dipatenkan menjadi kearifan lokal Kabupaten Ponorogo, diantaranya Tari Kartika Sinawur, tari Kebat Ngigel, tari Putu Manggolo, tari Minten, tari Baris Cemeti, tari Topeng Kenes, tari Gebyar Saloka, tari Kang Potro, tari Merak Ponorogo, dan masih banyak lagi (Rahmania, 2020). Kesenian ini dapat dikembangkan menjadi sarana belajar bagi siswa yang kaya akan nilai-nilai budaya di masyarakat.

Salah satu mata pelajaran pada pembelajaran tematik integratif yang berhubungan langsung dengan kesenian adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Menurut Rosala (2016) pada dasarnya tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memfasilitasi berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan prinsip tentang tujuan pendidikan. Mata pelajaran SBdP mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan prakarya. Pada pembelajaran SBdP, guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai cakupan bidang di dalamnya. Bidang yang sulit dikuasai oleh guru adalah seni tari. Guru kadang kala melewati kegiatan pembelajarannya, atau hanya terpacu pada buku siswa dan buku guru saja sehingga pembelajaran kurang maksimal. Agar pembelajaran seni tari ini dapat maksimal dan dapat memfasilitasi potensi yang dimiliki siswa, guru harus memilih tarian yang sesuai dengan tingkatan siswa dan memiliki nilai yang baik bagi siswa dengan memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan. Selain itu, memanfaatkan tari kreasi daerah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada Kelas II, Tema 7 (Merawat hewan dan tumbuhan), mata pelajaran SBdP, terdapat KD 4.3 yang berbunyi meragakan gerak keseharian dan alam dalam tari. Tari Merak Ponorogo sebagai tari kreasi daerah Ponorogo dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Tari Merak Ponorogo pada intinya menggambarkan tentang tingkah laku burung merak yang sesuai dengan tema 7 pada kelas II tersebut. Menurut Rosala (2016) pendidikan seni tari yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dalam membangun karakter bangsa. Sejalan dengan Rohidi (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian oleh Ninawati (2020) menambahkan pernyataan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi tari kreasi Merak Ponorogo sebagai sarana belajar siswa tentang meragakan gerak keseharian dan alam dalam tari dengan memperhatikan nilai yang terkandung dalam tari Merak Ponorogo, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa kelas II Sekolah Dasar. Tidak ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Tari Merak Ponorogo sebagai sarana pembelajaran pada mata pelajaran SBdP, sehingga dengan adanya penelitian ini akan menambah pengetahuan dan sumber referensi baru bagi peneliti lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena yang dikaji, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut dan menghasilkan suatu teori. Menurut Arikunto (2014) penelitian kualitatif menggunakan sumber data berupa lisan maupun tulisan yang dicermati oleh peneliti, serta pengamatan secara detail oleh peneliti pada suatu benda maupun fenomena sehingga didapatkan suatu makna.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Evitasari (2020) studi kasus adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan fokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara detail hingga tuntas. Analisis tersebut meliputi berbagai faktor yang

terkait dengan kasus yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat. Dalam pendekatan studi kasus, data diperoleh dari berbagai sumber yang bersangkutan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati ragam gerak dan iringan musik pada tari Merak Ponorogo melalui video tari tersebut. Kemudian dilakukan wawancara kepada pencipta tari merak Ponorogo dan guru sekolah dasar di Ponorogo yang pernah mengajarkan tari merak Ponorogo kepada siswa sekolah dasar. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dikuatkan dengan studi literatur.

Subjek penelitian merupakan bagian penting dari metode penelitian. Menurut Arikunto (2014) subjek penelitian merupakan sasaran peneliti, atau hal yang menjadi pusat perhatian penelitian. Subjek utama pada penelitian ini guru sekolah dasar yang pernah mengajar tari merak Ponorogo di Kabupaten Ponorogo berjumlah 3 guru dengan tiga sekolah yang berbeda, meliputi SDN 3 Purwosari, SDN 3 Sukorejo, dan SDN 2 Purwosari. Ketiga subjek ini dianggap mewakili permasalahan pada pembelajaran SBdP, lebih focus lagi pada materi meragakan gerak keseharian dan alam dalam tari pada siswa kelas II sekolah dasar.

Pada penelitian ini, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi tari merak Ponorogo. Pedoman wawancara terdiri dari pedoman wawancara terhadap pencipta tari merak Ponorogo, dan pedoman wawancara terhadap guru sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo. Kisi-kisi pedoman wawancara dan pedoman observasi tari merak Ponorogo dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Pedoman Wawancara pada Pencipta Tari Merak Ponorogo**

No	Aspek	Metode	Instrumen	Sumber Data	Indikator
1.	Penciptaan tari merak Ponorogo	Wawancara	Pedoman wawancara	Pencipta tari merak Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang penciptaan tari</li> <li>Nilai yang terkandung dalam tari</li> </ul>
2.	Tari merak Ponorogo sebagai sarana pembelajaran	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru sekolah dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesesuaian tari dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar</li> <li>Kendala dalam mengajarkan tari</li> <li>Solusi untuk mengatasi kendala</li> </ul>
3.	Gerak tari merak Ponorogo	Observasi	Pedoman observasi	Video tari merak Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ragam gerak</li> <li>Musik iringan</li> <li>Kostum</li> </ul>

Pedoman wawancara yang telah ditentukan kemudian digunakan untuk menyusun instrument wawancara. Selanjutnya digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian. Adanya pedoman wawancara bertujuan agar data yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh, kemudian dianalisis dalam bentuk kata-kata untuk memperoleh simpulan. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilaksanakan dengan pengumpulan data, reduksi data, mengorganisasikan data, kemudian melakukan

sintesa, dan yang terakhir membuat kesimpulan. Data penelitian yang telah diperoleh selama proses penelitian dijabarkan secara deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Tari Merak Ponorogo merupakan sebuah tari kreasi karya Gatot Eko Triono yang merupakan seorang seniman sekaligus guru kesenian di salah satu sekolah menengah atas di Ponorogo. Tarian ini diciptakan pada tahun 1994 yang kemudian dipatenkan menjadi tari kreasi khas Ponorogo. Pada awalnya tarian ini dipersembahkan untuk mewakili Kabupaten Ponorogo dalam lomba tari se-provinsi Jawa Timur. Tarian ini berdurasi 9 menit yang dapat ditarikan oleh penari tunggal, berpasangan, ataupun kelompok. Ciri khas tari Merak Ponorogo dibanding dengan tari merak lainnya yaitu pada ragam gerak dan iringan musiknya. Ragam gerak yang ada pada tari Merak Ponorogo ini dikembangkan dari ragam gerak kesenian reyog. Sedangkan iringan musiknya juga dikembangkan dari iringan musik khas Ponorogo yang mengiringi kesenian reyog, terdiri dari gong, kenong, slompret, kendhang, kempul, wirosworo yang memeriahkan penampilan, dan lain sebagainya.

Kostum yang digunakan dalam tari merak Ponorogo didominasi dengan warna hijau, sesuai dengan warna bulu merak pada umumnya, dengan kain hijau panjang yang menjuntai dari pundak penari sebagai perumpamaan ekor burung merak. Kekhasan tari merak juga terdapat pada siger atau mahkota yang berbentuk kepala burung merak yang dipakai di kepala penarinya. Tidak seperti tari merak lainnya, tari merak Ponorogo tidak memakai tambahan sampur sebagai properti dan bagian dari kostum tari. Ragam gerak tari merak Ponorogo didominasi oleh gerakan tangan dengan memainkan juntaian kain hijau yang ujungnya disematkan pada jari penari, sehingga juntaian kain hijau sebagai perumpamaan ekor burung merak tersebut selalu mengikuti gerak tangan penari. Contoh kostum tari merak Ponorogo dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tari Merak Ponorogo

Tari merak Ponorogo terinspirasi dari dhadak merak (barongan) pada kesenian reyog. Dhadak merak merupakan salah satu topeng terbesar di dunia yang terdiri dari harimau dan merak yang berada di kepala harimau. Topeng dhadak merak dipakai dengan cara di gigit. Penarinya disebut dengan

pembarong. Menurut Sugianto (2015) kesenian reyog memiliki dua versi latar belakang, yaitu versi KI Ageng Kutu dan versi kerajaan Bantarangin. Berdasarkan versi KI Ageng Kutu, kesenian reyog dibuat sebagai bentuk manifestasi sindiran kepada Bhre Kertabumi atau Prabu Brawijaya V yakni raja Majapahit yang dalam pemerintahannya lebih dikuasai oleh permaisurinya. Simbolisasi harimau melambangkan kekuasaan Prabu Brawijaya V, sedangkan burung merak yang bertengger di kepalanya sebagai simbolisasi permaisurinya yang menguasai pemerintahan. Sehingga burung merak menjadi identik dengan kesenian reyog, yang menyimbolkan keanggunan, dan ketangguhan.

Berdasarkan wawancara kepada 3 guru sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo meliputi guru di SDN 3 Purwosari, SDN 3 Sukorejo, dan SDN 2 Purwosari, semua guru menyatakan bahwa mengetahui tari merak Ponorogo, dan pernah mengajarkan tari merak Ponorogo pada siswa sekolah dasar. Bahkan sudah mengajarkannya sejak sekitar tahun 2009. Guru juga menyatakan bahwa mengajarkan tari kreasi yang berasal dari daerah siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut pencipta tari Merak Ponorogo, tarian ini menceritakan tentang tingkah laku burung merak yang sedang memamerkan ekornya yang indah. Tarian ini menggambarkan tingkah laku burung merak dari kaki, kepala, hingga ekornya. Burung merak memiliki sisi anggun sekaligus kuat di dalam dirinya. Bulunya yang indah melambangkan keanggunan, dan kakinya yang kuat melambangkan ketangguhan. Tari merak Ponorogo ini mengajak siswa bermain peran sebagai burung merak yang dikemas menjadi sebuah tarian. Merak identik dengan kesenian reyog sebagai kearifan lokal dari Kabupaten Ponorogo. Melestarikan kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk mendukung dan memperkaya kearifan Indonesia (Nafiah, 2020).

Guru menyatakan dalam mengajarkan siswa suatu tarian, guru mengalami kendala pada sulitnya siswa menghafal gerakan pada tarian, dan menghafal urutan gerakannya. Guru harus memberikan contoh gerakan satu persatu pada siswa. Guru juga harus menyampaikan ragam gerak sedikit demi sedikit agar siswa mudah menghafalnya. Kemudian, guru harus sesering mungkin mengadakan pengulangan gerak agar siswa mampu menghafal gerakan dengan baik, dan dapat menyesuaikan dengan musik iringan. Pada dasarnya tari merak Ponorogo diciptakan untuk remaja SMA. Namun, pada perkembangannya tari merak Ponorogo mulai diajarkan pada siswa sekolah dasar bahkan siswa PAUD. Hal ini dikarenakan ragam gerak yang ada pada tari merak cukup sederhana, dan dapat dimodifikasi hingga sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) terdiri dari berbagai aspek kesenian, diantaranya yaitu seni tari. Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresi, berupa gerak ritmis yang memiliki unsur estetika (Alkaf, 2012). Menurut Fitriani (2020) tari merupakan suatu ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dalam bentuk gerakan tubuh manusia secara ekspresif. Seni tari sebagai bagian dari mata pelajaran SBdP memberikan wadah bagi siswa untuk dapat mengekspresikan diri sesuai dengan tarian yang ditarikan. Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi (Khutniah, dan Iryanti, 2012). Menurut Pratiwi, Respati, dan Giyartini (2020) tari kreasi merupakan perkembangan dari tari tradisional yang diciptakan dengan teknik estetis dan tidak meninggalkan ciri khas daerah. Sedangkan menurut Munawaroh dan

Khotimah (2018) tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang diciptakan secara bebas dan tidak terikat pada teknik estetis tertentu.

Tari merak Ponorogo termasuk ke dalam jenis tari kreasi yang diciptakan oleh Gatot Eko Triono, salah satu penggerak seni tari di Kabupaten Ponorogo. Setiap tarian mengajak penarinya untuk bermain peran menjadi apa yang diceritakan dalam tarian tersebut. Kristin (2018) menyatakan bahwa kegiatan bermain peran sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain dan senang bergerak. Bermain peran (role playing) dapat memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dapat menarik perhatian siswa, dapat mengembangkan imajinasi dan apresiasi siswa, dan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran (Trisnawati, 2020). Tari merak Ponorogo mengajak siswa bermain peran menjadi burung merak. Sehingga selain dapat belajar tentang gerak keseharian dan alam dalam tari merak Ponorogo, siswa juga dapat belajar tentang burung merak sesuai dengan tema yang ada pada kelas II sekolah dasar yaitu mengenal lingkungannya.

Burung merak sendiri erat dengan lingkungan siswa. Hal ini dikarenakan Kabupaten Ponorogo terkenal dengan kesenian reyognya yang salah satu komponen kesenian tersebut adalah dhadak merak atau barongan dengan visualisasi macan yang di atasnya terdapat burung merak. Burung merak juga dapat ditemui siswa pada taman wisata Ngembak yang ada di Kabupaten Ponorogo. Di dalam buku guru dan buku siswa, pada materi ini siswa hanya diajak untuk menirukan gerak ayam, kelinci, dan burung tanpa ada iringan musik sehingga tidak ada unsur estetika sebagai pengertian dari tari itu sendiri. Tari merak Ponorogo dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dasar-dasar gerak tari karena ragam gerakannya yang sederhana, dan sebagai tari kreasi tari merak Ponorogo dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan sarana pembelajaran. Gerak pada tari merak Ponorogo sangat sederhana, sebagian besar gerakannya berupa merentangkan kedua tangan seperti menirukan burung terbang. Sesuai dengan karakteristik gerak fisik siswa sekolah dasar yang bersifat sederhana, biasanya bersifat maknawi dan bertema binatang (Hartini, 2016).

Dalam membelajarkan tarian pada siswa tentu guru mengalami beberapa kendala, diantaranya kesulitan siswa dalam menghafal ragam gerak dan urutan gerakannya, serta menyesuaikan gerak dengan musik iringan. Solusi yang diberikan guru yaitu dengan mengajarkan siswa ragam gerak satu demi satu hingga siswa paham. Kemudian mengulang-ulang ragam gerak tersebut agar siswa paham. Guru memberikan hitungan pada setiap ragam gerakannya dan juga memberikan *ancer-ancer* pada iringan musik tari, dimana siswa harus melanjutkan ragam gerak berikutnya.

Tari merupakan cerminan bagi lingkungan dan karakteristik sekelompok masyarakat (Restela, dan Narawati, 2017). Tari merak Ponorogo mencerminkan karakteristik Kabupaten Ponorogo dari ragam gerak, dan iringan musiknya. Memperkenalkan tari tradisional pada siswa dapat meningkatkan sikap nasionalisme pada diri siswa. Safri (2019) menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membentuk sikap nasionalisme siswa. Marwanti (2016) menyatakan bahwa membangun semangat nasionalisme siswa melalui kearifan lokal mampu membuat siswa bertindak lokal dan berfikir global. Artinya siswa dapat mengembangkan pengetahuan namun tetap memperhatikan kesesuaian dengan kebudayaannya. Dengan demikian, tari merak Ponorogo sebagai kearifan lokal dapat menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal kepada siswa, sehingga membentuk sikap nasionalisme.

## SIMPULAN

Tari merak Ponorogo menggambarkan tentang tingkah laku burung merak, burung yang identik dengan kesenian reyog sebagai kesenian khas Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana belajar siswa tentang meragakan gerak keseharian dan alam. Merak yang identik dengan kesenian reyog sebagai kearifan lokal yang sangat dikenal siswa dapat memberikan motivasi tersendiri kepada siswa untuk belajar menari. Tari merak Ponorogo sesuai dengan karakteristik siswa kelas II sekolah dasar karena dapat mengajak siswa untuk belajar tentang burung merak sesuai dengan tema yang ada pada kelas II sekolah dasar yaitu mengenal lingkungannya. Tari merak Ponorogo yang bertemakan binatang dan memiliki kesan ceria juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain, dan senang bergerak. Mengintegrasikan pembelajaran siswa dengan kearifan lokal dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada diri siswa. Banyak tari kreasi khas daerah yang dapat digunakan dan dikembangkan sebagai sarana belajar siswa, baik pada pembelajaran seni maupun pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 125-138.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Demonika, A. D., Mustadi, A., Rezkillah, I. I. (2020). Implementasi Tematik Integratif Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 817-821.
- Evitasari, O., Qodariyah, L., Gunawan, R. (2021). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *ESTORIA: Jurnal of Social Sciences & Humanities*, 1(1), 43-56.
- Fitriani. (2020). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 63-70.
- Hartini. (2013). Tari Semut Sebagai Media Pengembangan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(2), 202-211.
- Khutinah, N., dan Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9-21.
- Kristin, F. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 171-176.
- Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 55-63.



- Munawaroh, L., dan Khotimah, N. (2018). Penerapan Kegiatan Tari Kreasi dalam Kemampuan Kinestetik Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kalijaten Taman Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 1-10.
- Nafiah, U. (2020). Developing English Modules with Integrated Islamic Values and Jambi Local Wisdom. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 96-112.
- Ninawati, M. (2020). Poensi Penerapan Nialai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal MATH-UMB.EDU*, 7(2), 24-29.
- Pratiwi, A. S., Respati, R., dan Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257-266.
- Rahmania, N. B. (2020). Perencanaan Ekowisata Seni Tari di KAbupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Thesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., dan Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151-156.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Restela, R., dan Narawati, T. (2017). Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh. *Jurnal Panggung*, 27(2), 187-200